



REPRESENTASI HARAPAN DAN KESEDIHAN MELALUI SIMBOL HUJAN DALAM CERPEN RINDUKU SEDERAS HUJAN SORE ITU KARYA JS KHAIREN

Matius Patmono

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

Sri Gunawan*

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

Bintang Sadam Ridho Alrasyad

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

Syarifudin Yunus

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

*Email corresponding author: srigunawan0812@gmail.com

Abstrak: Simbol adalah sebuah tanda atau gambaran yang merepresentasikan suatu konsep, objek, atau ide. Simbol dapat memiliki arti dan makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan budaya yang menggunakannya. Simbol hujan dan pelangi melambangkan harapan, pemulihan, dan keindahan yang muncul setelah masa-masa sulit (badai/hujan). Pelangi sering dimaknai sebagai perjanjian, kasih sayang, dan janji Tuhan untuk membawa kedamaian setelah kesedihan, sementara hujan melambangkan pembersihan, pertumbuhan, dan awal yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan harapan dan kesedihan melalui simbol hujan dan pelangi dalam cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” karya JS Khairen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data berupa kutipan-kutipan yang mengandung simbol dalam cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa hujan merepresentasikan kesedihan dan kerinduan yang mendalam, sedangkan pelangi melambangkan harapan dan kebahagiaan setelah penderitaan. Keduanya memiliki hubungan yang erat sebagai gambaran siklus emosi manusia. Dengan demikian, simbol hujan dan pelangi memperkuat makna emosional dan pesan dalam cerpen.

Kata Kunci: Representasi, Simbol, Cerpen

Abstract: A symbol is a sign or image that represents a concept, object, or idea. Symbols can have varying meanings and meanings depending on the context and culture in which they are used. The rain and rainbow symbols symbolize hope, recovery, and beauty that emerges after difficult times (storms/rain). Rainbows are often interpreted as covenant, compassion, and God's promise to bring peace after sadness, while rain symbolizes cleansing, growth, and new beginnings. This research aims to present hope and sadness through the symbols of rain and rainbow in the short story "My Longing is as Heavy as Rain That Afternoon" by JS Khairen. The method used in this research is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic approach. Data in the form of quotations containing symbols in short stories. The results show

that rain represents deep sadness and longing, while the rainbow symbolizes hope and happiness after suffering. The two have a close relationship as an illustration of the human emotional cycle. Thus, the symbols of rain and rainbow strengthen the emotional meaning and message in the short story.

Keywords: *Representation, Symbols, Short Stories*

1. PENDAHULUAN

Cerpen *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu* karya JS Khairen merupakan karya sastra yang menghadirkan pengalaman emosional manusia melalui penggunaan simbol-simbol yang kaya makna. Salah satu simbol yang dominan dalam cerpen ini adalah hujan, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar alam, tetapi juga sebagai medium penyampaian perasaan tokoh. Dalam karya sastra, simbol memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan yang tidak selalu diungkapkan secara langsung. Hujan sering kali diasosiasikan dengan kesedihan, kerinduan, kesepian, maupun proses refleksi diri, tetapi pada saat yang sama juga dapat melambangkan harapan, ketenangan, dan pembaruan kehidupan. Oleh karena itu, kajian terhadap simbol hujan dalam cerpen ini menjadi penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman emosional tokoh yang digambarkan pengarang.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana simbol hujan digunakan untuk merepresentasikan dua emosi yang tampak bertentangan, yaitu harapan dan kesedihan. Dalam kehidupan manusia, kedua perasaan tersebut sering hadir secara bersamaan, terutama ketika seseorang menghadapi kehilangan, kerinduan, atau penantian. Melalui analisis terhadap simbol hujan, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana JS Khairen membangun makna emosional dalam cerpennya serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan pengalaman batin tokoh melalui simbol yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra simbolik, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa sastra dan representasi emosi manusia.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata kata bunyi, citra, atau kombinasinya (Ibrahim, et al, 2023). Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui Bahasa lewat Bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide tentang sesuatu representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu. Lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau simbol.

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, yaitu karya sastra berbentuk prosa fiktif yang menceritakan satu peristiwa atau pengalaman kehidupan manusia dalam situasi tertentu (Ahmad et al, 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan cerita yang singkat, jelas, dan padat yang memiliki bagian pengenalan, pertikaian dan penyelesaian (Yunus, 2015).

Simbol adalah tanda atau gambar yang mewakili sebuah konsep, benda, atau gagasan. Simbol bisa punya arti dan makna yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan budaya yang menggunakan simbol itu. Simbol bisa digunakan di berbagai bidang dalam kehidupan, seperti

matematika, musik, agama, bahasa, politik, serta hal-hal lainnya. Simbol juga berguna dalam komunikasi, yaitu untuk membantu memahami pesan atau informasi secara visual tanpa perlu menggunakan kata-kata atau bicara. (Setyani, 2023).

Simbol merupakan tanda atau gambar yang mewakili suatu konsep, benda, atau pikiran. Simbol bisa punya arti dan makna yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan budaya yang memakainya. Simbol bisa digunakan di berbagai bidang kehidupan, seperti dalam matematika, musik, agama, bahasa, politik, serta hal-hal lainnya. Simbol juga berperan dalam komunikasi, yaitu agar pesan atau informasi lebih mudah dimengerti secara visual tanpa perlu menggunakan kata-kata lisan. (Mubarok, 2018).

Kehilangan dan perpisahan adalah bagian dari perjalanan hidup manusia dan pengalaman yang hampir tidak bisa dihindari (Nurriyana et al, 2021). Setiap orang pasti pernah merasakan kehilangan dalam hidupnya, entah itu karena kehilangan seseorang yang dicintai karena meninggal, putus hubungan cinta, harus berpisah dengan teman atau keluarga, atau bahkan harus meninggalkan lingkungan yang dulu terasa nyaman. Di tengah masyarakat yang terus berubah dan semakin rumit, kehilangan dan perpisahan bisa menjadi penyebab stres serta penderitaan emosional yang berdampak besar bagi seseorang.

Harapan adalah jenis keyakinan atau keinginan seseorang yang berharap sesuatu bisa terwujud dan mampu memberikan perubahan yang lebih baik di masa depan. Harapan adalah perasaan batin yang mendorong manusia tetap bersemangat dan berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, harapan sering kali berkaitan dengan impian, tujuan, serta hasrat untuk merasakan kebahagiaan dan ketenangan (Dayana et al, 2018).

Kesedihan adalah perasaan yang dialami oleh manusia, seperti ketika merasa kehilangan sesuatu, merasa kecewa, gagal dalam hal tertentu, atau mengalami hal-hal yang membuat hati sakit (Parebong et al, 2021). Perasaan sedih sering muncul dalam bentuk rasa kecewa, kesedihan, rasa kosong, dan semangat yang merosot saat menjalani hari hari. Kesedihan bukan hanya perasaan yang dimiliki manusia, tetapi juga cara untuk mengungkapkan rasa sedih ketika menghadapi hal-hal yang sulit diterima.

Harapan dan kesedihan adalah dua perasaan yang sering dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Kesedihan biasanya muncul ketika kita merasa kehilangan sesuatu, gagal mencapai tujuan, atau merindukan seseorang. Harapan adalah semangat yang membuat seseorang tetap bersemangat dan tidak menyerah, terus berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik. Kedua perasaan tersebut sangat terkait dan sering muncul bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi topik yang menarik untuk dikembangkan dalam karya sastra (Setiawan et al, 2025).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis simbol hujan sebagai representasi simultan dari harapan dan kesedihan dalam cerpen *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu*. Penelitian sebelumnya umumnya membahas simbol dalam karya sastra sebagai representasi satu makna dominan atau mengkaji tema cinta dan kerinduan secara umum. Sementara itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana satu simbol yang sama mampu menghadirkan makna emosional yang kompleks dan berlapis. Selain itu, objek kajian berupa cerpen karya JS Khairan masih relatif jarang dianalisis dari perspektif simbolisme dan representasi emosi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra kontemporer Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan simbol, emosi, dan pemaknaan teks sastra. Oleh karena itu, penelitian tentang

representasi harapan dan kesedihan melalui simbol hujan dalam cerpen “Rinduku Sederas Hujan Sore Itu” karya JS Khairen penting dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami makna simbol yang ada dalam cerpen dengan cara yang mendalam (Satrio, 2025). Data penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan teks yang mengandung simbol hujan dan pelangi. Selanjutnya, kutipan-kutipan tersebut dianalisis menggunakan konsep denotasi dan konotasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan teknik baca-catat, sementara analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan makna simbol yang mencerminkan harapan dan kesedihan. Data utama untuk penelitian ini berasal dari cerita pendek berjudul Rinduku Sederas Hujan Sore Itu yang ditulis oleh JS Khairen. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya melihat arti simbol secara langsung, tetapi juga mempelajari bagaimana simbol itu terhubung dengan perasaan tokoh dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai representasi harapan dan kesedihan melalui simbol hujan dalam cerpen *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu* karya JS Khairen diawali dengan pemahaman bahwa hujan merupakan salah satu simbol yang sering digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan makna emosional yang mendalam. Dalam cerpen ini, hujan tidak hanya berfungsi sebagai unsur latar yang menggambarkan suasana cerita, tetapi juga menjadi medium yang merepresentasikan kondisi batin tokoh. Kehadiran hujan dalam berbagai peristiwa yang dialami tokoh memperkuat nuansa emosional cerita, terutama yang berkaitan dengan kerinduan, kehilangan, dan penantian. Melalui simbol tersebut, pengarang membangun hubungan yang erat antara fenomena alam dan pengalaman psikologis tokoh sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih kuat dan menyentuh pembaca.

Berdasarkan analisis teks, simbol hujan dalam cerpen ini menghadirkan dua makna emosional yang saling berkaitan, yaitu kesedihan dan harapan. Kesedihan direpresentasikan melalui suasana muram, kenangan masa lalu, dan rasa kehilangan yang dialami tokoh, sedangkan harapan muncul sebagai keyakinan akan kemungkinan hadirnya kebahagiaan atau pertemuan kembali di masa depan. Penggunaan simbol hujan yang berulang menunjukkan bahwa emosi manusia tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat memuat berbagai perasaan yang hadir secara bersamaan. Oleh karena itu, simbol hujan dalam cerpen *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu* tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengarang untuk mengungkap kompleksitas perasaan tokoh dan memperdalam makna cerita secara keseluruhan.

Simbol hujan pertama kali muncul ketika tokoh "aku" menceritakan proses pencarian Dias yang telah menghilang selama empat belas tahun. Pada tataran denotatif, hujan dipahami sebagai fenomena alam berupa turunnya air dari awan ke permukaan bumi. Namun, pada tataran

konotatif, hujan menghadirkan suasana emosional yang menggambarkan kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Hal tersebut terlihat pada data dari kutipan berikut:

Data 1

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Seranum hujan, selembut embun. Kadang segarang banjir, kadang lemah menguap menjadi awan."	Hujan merupakan fenomena alam berupa turunnya air dari atmosfer ke permukaan bumi.	Hujan menggambarkan kehidupan Dias yang tidak menentu, penuh penderitaan, kehilangan arah, dan terasing dari masa lalunya.

Sumber: J.S. Kairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 181

Simbol hujan merepresentasikan rasa sedih dan penderitaan dalam kehidupan yang dialami oleh Dias. Dalam cerpen, hujan tidak hanya dianggap sebagai cuaca alami, tapi juga menyimbolkan situasi hidup Dias yang penuh ketidakpastian dan merasa bingung karena terpisah dari keluarga selama empat belas tahun. Penulis memakai berbagai bentuk air, seperti hujan, banjir, embun, dan awan, untuk memperlihatkan keadaan hidup Dias yang selalu berubah-ubah dan sulit diprediksi.

Data 2

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Siapa sangka, dua tahun lalu, kala hujan turun, ketika aku mendarat di Batam"	Tokoh aku melihat seseorang yang mirip Dias saat hujanturun.	Hujan menjadi penanda awal munculnya harapan setelah pencarian yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Sumber: J.S. Kairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 182

Representasi kutipan di atas, simbol hujan menggambarkan harapan untuk bisa menemukan kembali Dias yang telah lama tidak terdengar. Pada awalnya, hujan hanya menjadi latar belakang ketika tokoh aku tiba di Batam. Kemunculan sosok yang sangat mirip dengan Dias di tengah hujan membuat tokoh aku yakin bahwa orang yang selama ini dicari masih ada dan bisa ditemukan. Dalam konteks semiotik Roland Barthes, hujan tidak hanya dianggap sebagai kejadian alam biasa, tetapi juga dianggap sebagai simbol yang menunjukkan mulai terbukanya jalan menuju pertemuan kembali. Sehingga, simbol hujan dalam kutipan itu melambangkan keberhasilan pertumbuhan optimisme dan harapan yang muncul di tengah masa penantian yang lama serta rasa rindu yang dalam terhadap Dias.

Data 3

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Tak sempat menanyakan payung kepada petugas concierge, aku menembus hujan siang itu."	Tokoh aku berjalan menerobos hujan tanpa menggunakan payung.	Hujan melambangkan perjuangan, tekad, dan pengorbanan tokoh dalam mengejar harapan serta kerinduannya terhadap Dias.

Sumber: J.S. Kairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 183

Kutipan di atas merepresentasikan “harapan dan perjuangan” yang dilakukan tokoh aku dalam menemukan kembali Dias. Keputusan tokoh untuk tetap berjalan di tengah hujan menunjukkan semangat yang kuat, keteguhan, serta kesediaan untuk mengorbankan sesuatu demi mewujudkan harapan yang telah ia simpan selama bertahun-tahun. Dari sudut pandang Roland Barthes dalam semiotik, hujan mewakili simbol dari perjuangan yang perlu dilewati agar harapan bisa terwujud. Sehingga, kutipan itu mencerminkan semangat tidak menyerah dan keyakinan tokoh untuk terus mencari Dias meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan ketidakpastian.

Data 4

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Hujan akan memastikannya sampai di tempat yang tepat."	Hujan digambarkan seolah mampu mengantarkan sesuatu ke tujuan tertentu.	Hujan menjadi simbol perantara doa, kerinduan, dan keyakinan tokoh bahwa harapannya akan terkabul.

Sumber: J.S. Kairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 183

Berdasarkan kutipan "Hujan akan memastikannya sampai di tempat yang tepat," simbol hujan menggambarkan harapan yang terus dijaga oleh tokoh aku selama bertahun-tahun. Hujan mewakili harapan yang tak pernah padam, meskipun waktu terus berjalan dan pencarian masih belum menemukan jawabannya. Dalam pandangan Roland Barthes dari semiotik, hujan bertindak sebagai tanda yang mencerminkan keyakinan tokoh bahwa setiap doa dan kerinduan pasti akan menemukan jalan menuju tujuan yang benar. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa harapan yang terus dijaga dan diyakini menjadi kekuatan utama yang mendorong tokoh untuk tetap bertahan dalam menunggu Dias.

Data 5

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Dan, benar, hujan mempertemukan kami."	Pertemuan tokoh aku dan Dias terjadi ketika hujan turun.	Hujan melambangkan keberhasilan, kebahagiaan, serta terwujudnya harapan setelah penantian panjang selama empat belas tahun.

Sumber: J.S. Kairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 183

Berdasarkan kutipan "Dan, benar, hujan mempertemukan kami", simbol hujan mewakili harapan yang akhirnya terwujud setelah menunggu selama empat belas tahun. Setelah melewati berbagai upaya, doa, dan penantian yang penuh ketidakpastian, hujan menjadi saksi dan juga tanda pertemuan kembali antara kakak dan adik yang sudah lama terpisah. Dalam pandangan Roland Barthes dari semiotik, hujan dalam kutipan ini memiliki arti mitos, yaitu sebagai tanda datangnya kebahagiaan setelah melewati masa yang sulit. Dengan demikian, simbol hujan mewakili puncak harapan yang akhirnya terealisasi, sekaligus membawa perasaan bahagia kepada tokoh aku yang berhasil menemukan kembali Dias.

Data 6

Kutipan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
"Aku mengejar punggung orang itu bersama hujan deras yang tak mau menggerimis."	Tokoh aku berlari mengejar seseorang di tengah hujan deras.	Hujan menggambarkan besarnya kerinduan dan semangat tokoh untuk menemukan kembali sosok yang dicintainya.

Sumber: J.S. Khairen, *Rinduku sederas Hujan Sore Itu*, hlm 183

Berdasarkan dari kutipan "Aku mengejar punggung orang itu bersama hujan deras yang tak mau menggerimis", simbol hujan menggambarkan kerinduan dan harapan yang sangat besar dalam diri tokoh "aku" untuk menemukan kembali Dias. Hujan yang deras menunjukkan betapa besar perasaan rindu, kecemasan, serta semangat tokoh untuk memastikan siapa orang yang dikejarinya. Hujan berperan sebagai tanda yang menunjukkan bahwa harapan dan kerinduan bisa menjadi sumber motivasi yang mendorong seseorang terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan tekad kuat tokoh aku dalam berusaha mencapai harapan untuk bertemu kembali orang yang sangat dicintainya setelah lama dipisahkan.

Dalam cerpen Rinduku Sederas Hujan Sore Itu karya JS Khairen, terlihat bahwa simbol hujan memiliki berbagai makna yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan cerita yang dibangun. Hujan tidak hanya dianggap sebagai sebuah fenomena alam, tetapi juga dianggap sebagai tanda yang mewakili perjalanan emosional dari tokoh "aku" dan Dias. Pada awal cerita, hujan melambangkan rasa sedih, kehilangan, penderitaan, dan rasa rindu yang sangat dalam karena perpisahan yang berlangsung selama empat belas tahun. Namun, seiring berkembangnya cerita, makna hujan berubah menjadi lambang harapan, perjuangan, keyakinan, dan akhirnya kebahagiaan ketika harapan itu terwujud melalui pertemuan kembali antara tokoh "aku" dan Dias. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa satu simbol bisa memiliki berbagai arti yang berbeda, tergantung pada pengalaman dan latar belakang sosial seseorang.

Secara keseluruhan, cerpen ini mampu memperlihatkan hubungan yang kuat antara rasa sedih dan harapan melalui gambaran hujan sebagai simbolnya. Pengarang menggunakan hujan sebagai cara untuk menggambarkan perasaan dalam hati tokoh, seperti rasa sedih karena kehilangan, rasa rindu, usaha yang dilakukan, sampai kebahagiaan yang muncul dari harapan yang akhirnya tercapai. Dengan demikian, hujan bukan hanya menjadi latar belakang peristiwa, tetapi juga menjadi simbol penting yang menguatkan pesan bahwa harapan bisa tumbuh meskipun dalam kesedihan, dan menjadi tenaga penggerak yang mendorong seseorang untuk terus berjuang menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan analisis di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian semiotik yang mempelajari simbol alam dalam karya sastra, terutama yang menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Persamaannya ada pada usaha mengungkap arti tersurat dan tersirat yang ada dalam simbol-simbol dalam sastra. Namun, penelitian ini beda karena menyoroti cara harapan dan kesedihan digambarkan lewat simbol hujan dalam cerpen Rinduku Sederas Hujan Sore Itu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas arti

simbolik hujan sebagai tanda, tetapi juga menjelaskan cara simbol tersebut membentuk perasaan tokoh dan memperkuat pesan yang mengenai manusia yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, simbol hujan dalam cerpen Rinduku Sederas Hujan Sore Itu karya JS Khairen memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks cerita yang diulas. Pada tingkat makna tersirat, hujan melambangkan rasa sakit, kehilangan, penderitaan, serta kerinduan yang dirasakan oleh tokoh akibat perpisahan yang terjadi selama empat belas tahun. Simbol hujan juga menunjukkan keadaan hidup Dias yang penuh ketidakpastian serta perasaan rindu yang terus dirasakan oleh tokoh aku selama proses pencarian berlangsung.

Selain menunjukkan kesedihan, simbol hujan juga melambangkan harapan, usaha, keyakinan, dan kebahagiaan yang akhirnya tercapai. Hujan menjadi tanda harapan untuk menemukan kembali Dias, semangat untuk terus berjuang menghadapi berbagai rintangan, serta simbol doa yang terkabul ketika pertemuan yang sudah lama dinantikan akhirnya terjadi. Dengan demikian, simbol hujan dalam cerpen ini tidak hanya menjadi latar tempat peristiwa terjadi, tetapi juga mewakili perjalanan emosional tokoh, yang memperkuat pesan tentang betapa pentingnya harapan dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., Ginting, S. U. B., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan penguasaan unsur intrinsik cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMK Swasta Maju Binjai tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 7-19.
- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). *Motivasi kehidupan*. Guepedia.
- Ibrahim, A., Ratna, K., & Tahir, A. (2023). Representasi Perpustakaan dalam Film Nasional (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(2), 71-84.
- Mubarok, M. W. S. (2018). *Pelangi Diri*. Elex Media Komputindo.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: Studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46-60.
- Parebong, R. E. (2021). Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya. *Ra'ah: Journal of Religious and Social Studies*, 1(2), 109-120.
- Setyani Sanrima, A. A. (2023). *MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI SONGKABALA PADA*

MASYARAKAT TURIKALE DI KABUPATEN MAROS (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Setiawan, A. Z. P., Khaerunissa, N. A., & Mulyeni, S. (2025). Pengaruh Lagu” Satu Bulan” terhadap Perubahan Emosi dan Harapan dalam Melodi Bernadya. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 13-19.
- Satrio, M. N. B. (2025). Analisis Deskriptif Representasi Kata “Hujan” Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 6(1), 31-39.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.